

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama tingginya morbiditas dan mortalitas pada anak di negara berkembang termasuk di Indonesia (Istiqballia, 2014). Menurut data WHO tahun 2013 setiap tahunnya terjadi kematian akibat diare sebesar 760.000 jiwa dan lebih banyak terjadi pada anak berumur di bawah lima tahun dan 21% terjadi kematian pada anak karena diare di negara berkembang (Fatkhian, 2016). Pada tahun 2018 kasus diare pada balita sebanyak 1.637.708 penderita atau 40,90% dari perkiraan diare disarana kesehatan, sedangkan pada kasus diare semua umur sebanyak 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare disarana kesehatan. Pada kasus diare balita provinsi jawa tengah kasus diare sebanyak 39,84% dari kasus balita di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Diare adalah keadaan dimana seseorang mengalami buang air besar dengan konsistensi encer atau bahkan berupa air saja yang terjadi lebih sering dari biasanya (3 kali atau lebih) dalam 1 hari (Kemenkes RI, 2011). Diare dapat disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, antara lain bakteri, virus, dan parasit lainnya, yaitu jamur, cacing, dan protozoa (Tarman dkk., 2013). Beberapa bakteri yang dapat menyebabkan diare yaitu *Staphylococcus aureus*, *Salmonella sp.*, *Escherichia coli*, *Vibrio cholera*, *Shigella sp.*, dan *Campylobacter* (Joko dkk., 2015). Virus atau bakteri dapat masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan

sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, sehingga dapat merusak sel-sel epitel tersebut. Sel-sel epitel yang rusak akan digantikan oleh sel-sel epitel yang belum matang sehingga fungsi sel-sel ini masih belum optimal. Selanjutnya, vili-vili usus halus mengalami atrofi yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Cairan dan makanan yang tidak terserap akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik usus akan meningkat. Hal ini menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap tadi akan terdorong keluar melalui anus dan terjadilah diare.

Tindakan umum mengatasi diare ditunjukkan pada tindakan higienis yang cermat dalam kebersihan, mencuci tangan dengan bersih sebelum makan atau mengolah makanan. Diare juga dapat diatasi dengan pengobatan tradisional menggunakan obat-obatan herbal yang dapat dijadikan pengobatan primer ataupun pengobatan tambahan.

Pengobatan tradisional telah dikenal selama berabad-abad di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, pengobatan tradisional adalah ramuan turun-temurun dari leluhurnya agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan tradisional sendiri di ambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayu. Hampir semua bahan alami di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional terhadap penyakit tersebut menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di alam. Sampai sekarang, hal itu banyak diminati oleh

masyarakat karena biasanya bahan-bahan dapat ditanam di lingkungan sekitar (Suparmi & Wulandari, 2012).

Daun pecut kuda merupakan tanaman yang sering di gunakan sebagai pengobatan alami dan banyak memiliki manfaat. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ekstrak daun pecut kuda terbukti memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Kumala, 2016). Pada penelitian skrining fitokimia pecut kuda memiliki kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, tanin, fenolik flavonoid, triterfinoid, steroid, dan glikosid (Suhirman, 2015).

Tanin adalah salah satu senyawa yang terdapat pada daun pecut kuda yang berkhasiat sebagai adstringensia (Wahid dkk, 2018). Tanin juga mempunyai sifat pengelat berefek spasmolitik, yang menciutkan atau mengerutkan usus sehingga gerak peristaltik usus berkurang (Fратиwi,2015). Selain tanin ada juga flavonoid yang dapat mengatasi diare dengan menghambat gerakan motilitas usus sehingga mengurangi sekresi cairan dan elektrolit serta memperlama waktu transit usus (Anas dkk, 2016).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas peneliti tertarik ingin mengetahui apakah daun pecut kuda memiliki efek antidiare dengan metode riview artikel yaitu melihat dari data sekunder berupa artikel yang terkait dengan tema penelitian seperti skrining fitokimia, aktivitas farmakologi antibakteri dan antioksidan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan potensi dari daun pecut kuda sebagai antidiare.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah daun pecut kuda memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri penyebab diare?
2. Apakah daun pecut kuda memiliki aktivitas antioksidan?
3. Apakah daun pecut kuda memiliki potensi sebagai antidiare berdasarkan pendekatan literatur tentang kandungan fitokimia, aktivitas antibakteri, dan aktivitas antioksidan daun pecut kuda?
4. Apakah kandungan kimia daun pecut kuda yang berpotensi sebagai antidiare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas antibakteri daun pecut kuda terhadap bakteri penyebab diare.
2. Untuk mengetahui aktivitas antioksidan dari daun pecut kuda.
3. Untuk mengetahui potensi daun pecut kuda sebagai antidiare berdasarkan pendekatan literatur tentang kandungan fitokimia, aktivitas antibakteri, dan aktivitas antioksidan daun pecut kuda.
4. Untuk mengetahui kandungan kimia daun pecut kuda yang berpotensi sebagai antidiare.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan sumbangan informasi untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional.

2. Bagi masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional, terkhusus bagi tanaman daun pecut kuda sebagai obat antidare.